

BAB IV

ANALISIS ATAU PEMBAHASAN PESAN AKHLAK DALAM NOVEL BINCANG AKHLAK KARYA TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN

A. Pesan Akhlak Dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan

Seperti pada uraian sebelumnya bahwa, pesan adalah penyampaian menyeluruh oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan akhlak adalah penggambaran perilaku baik yang tercipta dari keyakinan dan ketaatan.

Sehingga pesan akhlak adalah pesan yang bertujuan untuk mencapai sikap spontan tanpa dibuat-buat yang menggambarkan perilaku baik dengan adanya dorongan karena Allah. pesan dapat disampaikan dengan acara verbal maupun nonverbal, cetak maupun elektronik. Pesan akhlak pada penelitian ini terdapat pada media cetak yaitu novel.

Dalam novel Bincang Akhlak, peneliti mendapatkan beberapa pesan akhlak, yaitu:

No	Adegan	Kutipan	Keterangan
1	Hal. 20	“Sepeda diturunkan dari bak mobil. Sopirnya pun pamit pulang. Tanpa banyak kata, aku langsung melepas <i>bubble wrap</i> yang membungkusnya, kemudian memeluk dengan hangat dan tak lupa mengecup kening sepeda baruku. Oh, senangnya. Makasih, ya Allah.”	Kalimat tersebut menjelaskan bahwa apapun yang kita terima dan membuat perasaan kita senang jangan pernah lupa untuk bersyukur. Tanpa ada usaha dan izin dari Allah kita tidak akan bisa merasakan nikmat syukur.

2	Hal. 21	<p>“Karena keasyikan naik sepeda, nggak berasa udah kelas 6 aja dan bentar lagi ujian kelulusan. Artinya, aku harus mengurangi main dan fokus belajar demi masa depan yang nggak cerah-cerah amat. Bapak selalu berpesan, “selalu berdoa sama Allah kalau mau dilancarkan ujiannya.” Karena itu, aku jadi makin rajin ikut Bapak ke masjid, bahkan Sholat Subuh pun juga minta dibangunin biar bisa ikut---apalagi waktu hari-hari menjelang ujian.”</p>	<p>Menjelaskan bahwa doa diperlukan dalam segala aspek kehidupan bahkan ketika ujian sekolah. Selain itu orang tua Jek mengingatkan bahwa doa saja tidak akan cukup, harus disertai dengan usaha atau ikhtiar seperti belajar sungguh-sungguh.</p>
3	Hal.26	<p>“Karena nggak bisa tidur, aku memutuskan untuk qiyamul lail alias sholat malam, bukan Tahajud karena resah belum tidur.mencoba mendekatkan diri kepada Allah agar resah ini hilang.”</p>	<p>Perasaan gelisah membuat Jek sulit tidur karena besok ia harus menghadapi ospek SMP. Jek memutuskan untuk sholat qiyamul lail dan setelahnya ia dapat tertidur dengan pulas. Menjelaskan bahwa yang mudah dikerjakan dan mendapatkan ketenangan jiwa salah satunya dengan cara shalat qiyamul lail. Ini juga menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dai persoalan permasalahan dunia.</p>
4	Ha. 28	<p>“Akhirnya, sampai pada sesi ishoma. Ini, nih, yang aku tunggu-tunggu, Sholat Dzuhur. Cukup Sholat Dhuha aja yang kelewat, sholat fardhu jangan.”</p>	<p>Mengerjakan yang sunnah memang bagus, medapatkan pahala namun jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Walaupun ditengah kesibukan jangan sampai kita sebagai hamba Allah melupakan kebutuhan diri yaitu sholat fardu. Dengan mengerjakan semua perintah Allah terutama yang wajib pastilah segala urusan kita</p>

			akan dibantu dan dipermudah oleh Allah.
5	Hal. 39	“Setibanya di rumah, aku langsung sholat karena punya prinsip, “Senakal apa pun kamu, jangan pernah tinggalkan sjolat.” Yang pertama dihisab di akhirat itu sholat, bukan rental PS. Jika sholatmu baik, maka baiklah semuanya.”	Setelah mengambil uang Bapak dan dugunakan untuk bermain PS dan membeli rokok, Jek pulang ke rumah dan melaksanakan sholat. Maka ini menunjukkan bahwa sholat merupakan hal yang wajib, jika meninggalkannya akan mendapatkan dosa. Sholat bukan tolak ukur seseorang bisa dikatakan alim, namun sholat dapat mencegah perbuatan munkar jika dikerjakan dengan benar.
6	Hal. 56	“Nggak, ah. Sholat nggak diterima 40 hari kalau mabok.” Aku mencoba menolak dengan sisa-sisa imanku.	Jek sadar bahwa yang memabukkan dapat membuat shalatnya tidak diterima, walaupun sebenarnya Jek ingin mencoba tetapi ia berusaha untuk tidak tergoda
7	Hal. 57 dan 58	“Tapi entah kenapa, selama berbuat maksiat semasa SMA, pasti nggak pernah ketahuan sama orang tua. Ada aja jalan dan caranya untuk lolos. Kadang mikir, ini Allah sayang aku dengan melindungi semua aibku dan memberi kesempatan untuk berubah atau Allah lebih sayang orang tuaku dengan menyembunyikan aibku sehingga mereka tidak perlu menangis dan sakit kalau sampai tahu? Yang jelas, Allah Maha Baik.”	Dijelaskan bahwa setiap hal yang memabukkan adalah perbuatan yang dilarang dan itu haram. Dan ganjarannya adalah tidak diterima sholat selama 40 hari. Perbuatan ini jika diteruskan akan mengalami kecanduan dan tidak sungkan melanggar aturan Allah SWT yang lain. Dalam kasus ini, Allah selalu melindungi perbuatan buruk Jek begitu juga dengan manusia lainnya. Allah selalu memberi kesempatan pada manusia untuk menyadari sepenuhnya atas perbuatan yang dilakukan. Allah sangat sayang kepada manusia sehingga tidak dibukakan aibnya sampai ia benar-benar malu atas perbuatan buruk dan bertaubat.

8	Hal. 74	<p>“Seperti biasa, menjelang ujian kelulusan, aku mulai mendekati diri lagi kepada Sang Pencipta. Begitulah manusia, di kala senang lupa agama, giliran kesusahan dan butuh pertolongan baru ingat Tuhan. Mulai lagi rajin ke masjid, berdoa, banyak baca buku pelajaran dan agama.”</p>	<p>Menjelang kelulusan SMA Jek mulai banyak beribadah. Ia menyadari dalam keadaan senang lupa dengan Sang Pencipta, namun dalam keadaan butuh pertolongan barulah ingat Allah. Dijelaskan bahwa Allah selalu memberikan semua kebutuhan atau permintaan manusia jika itu baik. Bahkan jika dalam keadaan susah manusia hanya mengingat Allah, Dia selalu memberikan yang terbaik, pastilah ketika dalam keadaan senang manusia meminta Allah jauh lebih senang memberi.</p>
9	Hal. 103	<p>“Saat itu masuk waktu maghrib. Aku sholat terlebih dulu sebelum Yanti. Tadinya, dia ngajak sholat berjamaah, tapi aku kasih tahu kalau nggak boleh sholat berjamaah berdua dengan yang bukan mahrom.”</p>	<p>Jek sedang sholat di tempat Yanti dan Yanti mengajak Jek untuk berjamaah. Namun, ditolak oleh Jek karena bukan mahram. Dalam Islam tidak dibolehkannya dua manusia yang bukan mahram untuk sholat berjamaah, karena ini bisa menimbulkan fitnah.</p>
10	Hal. 111	<p>“Sampai akhirnya, aku sering jadi orang pertama yang ngajak patungan beli ganja. Nggak sampai kecanduan, sih, baru di level ketagihan. <i>Partner in crime</i> aku saat itu si Ampang sama Ucok. Kedua sobatku ini selalu menjadi penghibur ketika sedih karena kelupaan Sholat Dhuha. Begitulah aku, tetap sholat walau badan berlumur dosa. Menjalankan perintah sholat, tapi nggak memahami maknanya.”</p>	<p>Karena pengaruh teman, akhirnya Jek ketagihan sampai dan mengajak teman-temannya untuk membeli ganja. Namun disisi lain Jek masih melaksanakan sholat. Jek tidak takut lagi dengan larangan Allah. semua ia kerjakan, dari perbuatan maksiat hingga sholat juga. Pada tahap ini Jek sudah tidak memahami makna sholat.</p>
11	Hal. 115	<p>“Renacana itu bulat. Berhubung saat itu</p>	<p>Sholat sangat penting dalam kehidupan umat muslim.</p>

		masuk waktu sholat, aku ngomong ke mereka, “Kalau gitu, kita cari mushola dulu. Abis sholat, kita minta doa semoga dilancarkan.”	Bahkan Jek, Ampang, Ucok yang ingin melakukan perbuatan buruk tetap ingat sholat dan berdoa walaupun apa yang diniatkan salah.
12	Hal.129	“Setelah berwudhu dengan tertib, aku Sholat Qobliyah Dzuhur dulu. Setelah selesai, nggak lama kemudian, terdengar qomat dari muadzin. Karena di situ aku yang paling senior alias paling tua, jamaah lain mempersilahkan untuk memimpin sholat. Buset, seumur-umur baru kali ini jadi imam. Rasanya, pengen nelpon Bapak suruh gantiin aku.”	Karena sudah masuk waktu sholat dzuhur akhirnya pergi ke masjid kampus. Ia dipersilahkan untuk menjadi imam karena ia yang paling tua. Syarat menjadi seorang imam diantaranya adalah diutamakan yang lebih tua, karena biasanya sholatnya lebih khusyuk. Jek hampir nelpon Bapak yang merupakan imam masjid di dekat rumahnya di kampung untuk menggantikan dirinya.
13	Hal. 137	“Helm-ku hilang di parkir motor! KENA KARMA, MAMPOSSS.”	Ini adalah balasan untuk Jek karena pernah mengambil helm orang lain. Jek merasakan hal yang sama seperti korbannya dulu. Ini menandakan bahwa balasan dari Allah itu nyata dan balasan ketika di dunia tidak akan sebanding jika dibalas di akhirat.
14	Hal. 142	“Pengalaman tadi membuatku tersentuh. Kembali mengingat kesalahan di masa lalu. Membayangkan kejadian apa yang menerpa orang-orang yang dulu helmnya aku curi. Bisa saja lebih parah dari yang kualami. Semua kenakalan yang pernah kuperbuat, kini menjadi bumerang di kepala. Ingin tobat rasanya, tapi udah	Jek sadar akan perbuatannya di masa lalu, namun hal itu tidak membuat hatinya tergerak untuk sungguh-sungguh bertaubat.

		ngantuk. Yaudah, nanti aja.”	
15	Hal. 144	“Saat itu udah nggak kepikiran harus kerja di tempat yang “wah” ataupun kantor, pokoknya yang penting ada kerjaan aja dulu.”	Jek tengah berusaha mencari kerja. Ia berserah diri kepada Allah dan tidak memperdulikan bentuk pekerjaannya nanti yang penting halal dan dapat memenuhi kehidupannya sendiri.
16	Hal. 155	Tiba saat gajian pertama. Sesuai Nazar, gaji pertama mau dikasih ke orang tua. Jadinya, aku Cuma nyisain duit makan sama bensin aja. Selebihnya, dikirim ke rekening kakak untuk selanjutnya diteruskan ke Bapak sama Ibu.”	Walaupun Jek di rantauan, ia tidak lupa kepada orang tuanya di kampung. Gaji pertama di dapat, Jek langsung menyisihkannya untuk orang tua Jek. Ini bukti bakti Jek.
17	Hal. 156	“Rezeki duniawi ini sedikit membuatku terlena. Sholat jadi bolong-bolong.”	Sholat atau ibadah Jek sudah tidak serajin dulu. Kesenangan duniawi membuatnya terlena. Tidak ada lagi kenikmatan dalam ibadahnya.
18	Hal. 157 dan 159	“Sebelum kembali ke kota, Bapak berpesan supaya jangan pernah meninggalkan sholat. Hal ini membuatku merasa bersalah. Sementara itu, Ibu yang baru aja selesai nyiram toge, hanya memelukku dengan hangat dan erat.” “Terdengar suara Adzan Dzuhur berkumandang, tapi aku tetap lanjut melajukan moto. Hilang sudah semangat beribadah itu semenjak udah bisa nyari duit sendiri. giliran rasa lapar yang datang, langsung mampir di warung.”	Jek sadar semenjak dirinya bisa bekerja, kehidupannya berubah hanya mementingkan urusan dunia. Pesan Bapak membuatnya merasa bersalah, namun masih belum membuat Jek benar-benar sadar atas perbuatan buruknya.

19	Hal 163	<p>“Tangisan ibu korban semakin menjadi-jadi. Kemudian, beliau bercerita kalau anaknya itu kabur dari rumah karena kedapatan mencuri perhiasan ibunya. Ketika diminta untuk mengembalikan perhiasan itu, ia malah memaki-maki dan mendorong ibunya hingga terjatuh. Naudzubillah min dzalik.”</p>	<p>Jek menelfon keluarga korban kemudian bercerita dan dugaan Jek benar ada penyebab korban sakaratul maut dipersulit. Melawan bahkan durhaka kepada orang tua adlah perilaku buruk yang sangat dilarang dan sangat berdo'a oleh Allah SWT. perilaku ini merusak akhlak karena tidak sesuai dengan ajaran agama, dapat merusak hubungan dengan keluarga.</p>
20	Hal. 166	<p>“Hari itu, kerjaanku Cuma berbohong untuk menghindari ajakan maksiat.”</p>	<p>Jek menghindari maksiat dengan berbohong kepada teman-temannya. Berbohong adalah perbuatan tercela. Namun pada kasus ini Jek sudah terbiasa dengan perbuatan maksiat, kala itu ia bertekad untuk tidak melakukannya lagi dan menjauhinya secepat mungkin. Berbohong demi kebaikan Jek adalah langkah awal yang ia lakukan agar teman-temannya tidak terus menerus mengajaknya dalam kemaksiatan.</p>
21	Hal. 167	<p>“Ketakutan itu semakin menjadi. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk mengambil wudhu, terus shola Isya. Di dalam sholat pun, bayangan kejadian itu masih ada. Setelah sholat, tak henti-hentinya mulutku beristighfar. Lupa kapan terakhir kali ngaji, yang jelas malam itu membuatku membuka al-</p>	<p>Titik balik hidup Jek setelah melihat korban kecelakaan. Ia merasa sangat takut dan meminta perlindungan kepada Allah SWT. sholat, istighfar dan mengaji kembali Jek lakukan setelah sekian lama ia abaikan.</p>

		Qur'an setelah sekian lama nggak ngaji.”	
22	Hal. 168	“Di dalam doa, aku berjanji nggak akan bermaksiat lagi dan menyesal atas semua dosa yang sudah diperbuat. Terbayang wajah Ibu dan Bapak. Terbayang bagaimana sedihnya mereka kalau tahu kelakuanku selama ini nggak sesuai yang mereka harapkan. Sampai nggak terasa, air mata jatuh. Setelah itu, barulah hati ini benar-benar tenang. Hilang semua ketakutan itu, berganti dengan semangat belajar agama.”	Jek teringat kembali dosa-dosa yang ia perbuat selama ini. ia merasa bahwa dirinya sangat jauh dari ajaran agama. Jek benar-benar menyesal dan berserah diri kepada Allah SWT. ketakutan yang ia rasakan sebelumnya berubah menjadi ketenangan. Barulah Jek kembali bersemangat belajar agama.
23	Hal. 168	“Setelah ngerasa cukup, aku memutuskan untuk istirahat. Dan sesuai apa yang sudah kupelajari, sebelum tidur itu disunnahkan berwudhu. Langsung, aku praktikkan, dong. Kemudian, membersihkan tempat tidur, berdoa, dan tubuh miring ke kanan. Ternyata, mengikuti sunnah itu menyenangkan dan menenangkan. Tidak butuh waktu lama untuk tidur dengan nyenyak.”	Jek menjalankan sunnah pertama setelah taubat yang baru saja ia pelajari. Ia tidak menyangka bahwa untuk tidur nyenyak cukup mengikuti ajaran agama bisa merasakan hati tenang dan menyenangkan. Jek bersyukur masih diberi kesempatan, masih diberi ampunan walaupun merasa diri sudah berlumuran dosa tapi Jek akan terus memperbaiki dirinya.
24	Hal. 173	“Mending cari mushola dulu, udah adzan, tuh. Amalan yang paling dicintai Allah adalah sholat tepat waktu.”	Jek tidak lagi mengabaikan perintah sholat. Ia menyadari bahwa sholat adalah yang paling utama dipertanyakan di akhirat kelak dan sholat di awal waktu hal yang di senangi oleh Allah.

25	Hal. 176	“Setiap hari, aku semangat banget kalau urusan ibadah. Jangan sampai lolos kalau ada kesempatan berbuat baik.”	Jek yang sudah memahami manfaat ibadah dan menyadari bahwa berbuat baik dan ibadah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Kesempatan ini tidak ingin Jek sia-siakan seperti dulu.
26	Hal. 179	“Sebagai cowok alim, pastinya shaf pertama harga mati. Tadinya mau sholat sebelah sama imam, tapi takut disambit kulit bedug. Beres Sholat Maghrib, tak lupa dzikir, berdoa, dan Sholat Sunnah Ba’diyah Maghrib dulu sebelum keluar.”	Tingkatan shaf pada shalat ternyata memiliki ganjarannya. Bagi laki-laki shaf pertama adalah yang paling banyak kebaikan dan keutamaannya. Sedangkan bagi wanita shaft terakhir adalah shaf yang paling baik untuknya. Maka dalam hal ini Jek berusaha untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.
27	Hal. 181	“Mau makan juga nggak langsung makan, nanya dulu sama tetangga kos udah makan apa belum. Berat gitu rasanya makan kalau ada tetangga yang lagi kelaparan. Makin cemerlang aja, nih, akhlak.”	Sesuai dengan anjuran Rasulullah untuk berbagi makanan termasuk kepada tetangga. Walaupun hukumnya adalah sunnah, namun Jek tidak tega jika mengetahui ada tetangga yang kelaparan sedangkan dirinya kenyang. Selain itu dengan adanya perbuatan ini bisa mempererat tali silaturahmi.
28	Hal. 185	“Kali ini nggak mau lalai lagi, masuk kamar mandi baca doa dulu, terus melepas pakaian mulai dari sebelah kiri dulu sesuai sunna.” “ASTAGA, TADI MASUK KAMAR MANDI PAKE KAKI KANAN! Mau istighfar, tapi nggak boleh karena lagi di tempat kotor. Dengan tinja yang masih belum kepotong sempurna, aku melangkah keluar dengan sedikit ngangkang, terus	Jek selalu menjalankan sunnah-sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah terlihat dari cara ia melepas pakaian sampai masuk kamar mandi dengan kaki kiri terlebih dahulu. Kini prinsip Jek mendapatkan pahala banyak dengan cara mengamalkan hal yang wajib dan sunnah agar keimanan Jek terus meningkat kepada Allah.

		ngulang masuk kamar mandi pake kaki kiri. Baru, deh, perasaan lega.”	
29	Hal. 187	“Tapi, malam itu ada sedikit kesedihan. Pas mau mulai sholat, aku mencoba merapatkan shaf. Tapi setiap kaki ini nyentuh kaki orang di sebelah, kakinya digeser lagi. Aku dekatan lagi, kakinya dijauhin lagi. Sampai nggak terasa, aku udah posisi <i>split</i> karena ngejar kaki jamaah di sebelah.”	Jek merasa sedih karena sebagai makmum dan shalat berjamaah orang disebelahnya tidak merapatkan shaf. Sedangkan merapatkan shaf adalah bagian dari kesempurnaan shalat dan tidak memberikan celah untuk setan.

B. Novel Bincang Akhlak dalam Teori Teun A Van Dijk

1. Struktur Makro (Tematik)

Objek pada penelitian ini yaitu Novel Bincang Akhlak. Dalam novel ini tematik atau struktur makro peneliti amati secara umum yang diambil tentang perjalanan hidup laki-laki yang akrab disapa Jek. Ia merangkum kisah hidupnya dari kecil sampai ia berkeluarga. Dalam perjalanan hidupnya banyak melewati kisah hidup yang dapat diambil pelajarannya. Mulai dari kenakalan remaja, kehidupan dalam berkeluarga, berteman hingga dalam dunia pendidikan dan agama.

Kehidupannya sudah dilumuri dosa sampai akhirnya ia bertemu suatu kejadian yang merubah kehidupannya menjadi insan yang taat kepada ajaran Tuhan. Kehidupannya terus berubah dan pengalamannya yang lalu telah ia jadikan sebuah pelajaran.

Ini tergambar pada kutipan halaman 163, halaman 167 dan halaman 168.

“Tangisan ibu korban semakin menjadi-jadi. Kemudian, beliau bercerita kalau anaknya itu kabur dari rumah karena kedapatan mencuri perhiasan ibunya. Ketika diminta untuk mengembalikan perhiasan itu, ia malah memaki-maki dan mendorong ibunya hingga terjatuh. Naudzubillah min dzalik.”(Bincang Akhlak, hlm. 163)

“Ketakutan itu semakin menjadi. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk mengambil wudhu, terus shola Isya. Di dalam sholat pun, bayangan kejadian itu masih ada. Setelah sholat, tak henti-hentinya mulutku beristighfar. Lupa kapan terakhir kali ngaji, yang jelas malam itu membuatku membuka al-Qur’an setelah sekian lama nggak ngaji.”(Binang Akhlak, hlm. 167)

“Di dalam doa, aku berjanji nggak akan bermaksiat lagi dan menyesal atas semua dosa yang sudah diperbuat. Terbayang wajah Ibu dan Bapak. Terbayang bagaimana sedihnya mereka kalau tahu kelakuanku selama ini nggak sesuai yang mereka harapkan. Sampai nggak terasa, air mata jatuh. Setelah itu, barulah hati ini benar-benar tenang. Hilang semua ketakutan itu, berganti dengan semangat belajar agama.” (Bincang Akhlak, hlm. 168)

2. Superstruktur (Skematik)

Skema atau alur cerita pada novel *Bincang Akhlak* yakni alur maju. Alur maju adalah alur cerita yang menyajikan urutan mulai dari tahap awal hingga tahap penyempurnaan secara tepat dan tidak beraturan. Novel ini menceritakan kisah hidup Jek dari lahir, sekolah, kuliah hingga mencari kerja. Alur yang diceritakan runtun setiap fase Jek.

Fase lahir yang orang tuanya sangat senang dengan hadirnya bayi laki-laki, Jek kecil ditanamkan akhlak dan ajaran agama. Pada tahap SMP-SMA Jek tetap melakukan ibadah seperti pesan orang tuanya, namun fase ini tingkat kenakalan Jek terus bertambah, dari berbohong, mencuri uang Bapak, merokok, hingga mabuk.

Jek dewasa kuliah di kota. Pada alur ini Jek mulai goyah dengan imannya. Perbuatan tercela semakin biasa ia lakukan bahkan mencuri helm sudah dianggap sebagai profesi, memakai ganja dan pacaran juga terjadi.

Setelah lulus Jek mencari kerja, pada fase ini Jek sudah mengalami beberapa balasan perbuatannya dulu namun hatinya belum tersentuh. Maksiat dan iman yang turun semakin melekat pada Jek. Allah menegur Jek dengan melihat peristiwa kecelakaan yang akhirnya Jek sadar, bahwa hidup di dunia hanya sementara. Jek taubat dan terus semangat ibadah hingga ia bertemu wanita yang pernah hadir di hidup Jek. Fila adalah wanita yang Jek nikahi dan kini dikaruniai anak laki-laki bernama Axel.

Ini tergambar pada kutipan halaman 21, halaman 57, dan halaman 144 yang menggambarkan bahwa alur dalam Novel *Bincang Akhlak* adalah alur maju.

a. Summary

Judul pada Novel Bincang Akhlak diambil dari tagar yang penulis buat di twitter (#BincangAkhlak). Dan di dalam buku juga terdapat beberapa tweet (pesan) khalayak muda yang bertanya dan dijawab oleh penulis dengan sedikit gurauan namun tidak menghilangkan aspek agama Islam.

b. Story

1) Pembukaan/Perkenalan

Pada Bab Pertama penulis menceritakan tokoh utama yaitu Jek, orang tua serta dua kakak perempuan Jek. Setelah itu beberapa Bab selanjutnya memperkenalkan tokoh baru sesuai alur kehidupan penulis.

2) Isi Cerita

Isi cerita pada novel ini dimulai ketika Jek masuk kuliah dengan segala bentuk perbuatan yang ia bawa dari kuliah sampai mencari kerja. Kehidupan dunia kerja membuatnya buta akhirat. Kesenangan dunia terus ia lakukan, perbuatan maksiat tidak ia tinggalkan dan hal ini tidak diketahui oleh orang tua Jek. Hingga setelah bekerja dan mendapatkan cuti, Jek pulang kampung bertemu orang tuanya. Setelah masa cuti habis Jek kembali merantau. Dalam perjalanan ia melihat kecelakaan yang memakan satu korban. Dalam proses sakaratul maut yang sulit, Jek berinisiatif menelpon keluarga korban dan orang tua korban bercerita bahwa anaknya telah mencuri

emas Ibu dan ketahuan. Terjadi adu mulut, hingga Ibu korban terjatuh karena didorong oleh korban setelah memaafkan segala kesalahan korban dan korban pergi untuk selamanya.

Jek tidak kuat dan tidak sanggup apa yang ia lihat dan dengar, ia teringat orang tuanya di kampung dan menelepon mereka. Setelahnya Jek shalat taubat atas perbuatannya selama ini. ia berjanji untuk tidak kembali ke jalan yang salah. Semangat ibadah terus Jek tanam dan pupuk agar imannya terus subur dan kuat.

“Ketakutan itu semakin menjadi. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk mengambil wudhu, terus shola Isya. Di dalam sholat pun, bayangan kejadian itu masih ada. Setelah sholat, tak henti-hentinya mulutku beristighfar. Lupa kapan terakhir kali ngaji, yang jelas malam itu membuatku membuka al-Qur’an setelah sekian lama nggak ngaji.”(Bincang Akhlak, hlm. 167)

3) Penutup

Akhir cerita dalam novel ini Jek menemukan kembali nikmat iman dan ibadah yang kembali ia jalani, ia tidak khawatir perihal jodoh dan rezeki karena yang diharapkan murni karena Allah dan hanya untuk mendapatkan ridho-Nya. Jek percaya urusan dunia akan diatur oleh Allah. terlihat dari bagaimana ia dipertemukan kembali oleh Fila dan kemudian Jek lolos CPNS yang sebelumnya ia tidak mau sebagai guru di kampungnya.

3. Struktur Mikro

1) Semantik

a. Latar

Latar tempat pada Novel Bincang Akhlak berawal di rumah orang tua Jek dimana ia dilahirkan. Latar ini banyak penulis gunakan sebagai gambaran Jek anak polos yang salah pergaulan.

“Setibanya di rumah, aku langsung sholat karena punya prinsip, “Senakal apa pun kamu, jangan pernah tinggalkan sholat.” Yang pertama dihisab di akhirat itu sholat, bukan rental PS. Jika sholatmu baik, maka baiklah semuanya.”(Bincang Akhlak, hlm. 39)

Dijelaskan diluar rumah Jek berani mencoba kenakalan yang tidak diketahui oleh orang tuanya. Namun ketika di rumah dalam lingkup keluarga, Jek hanya anak polos yang selalu patuh dan mendengarkan orang tuanya.

Terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan latar tempat seperti di sekolah, musholah yaitu:

“Tapi entah kenapa, selama berbuat maksiat semasa SMA, pasti nggak pernah ketahuan sama orang tua. Ada aja jalan dan caranya untuk lolos. Kadang mikir, ini Allah sayang aku dengan melindungi semua aibku dan memberi kesempatan untuk berubah atau Allah lebih sayang orang tuaku dengan menyembunyikan aibku sehingga mereka tidak perlu

menangis dan sakit kalau sampai tahu? Yang jelas, Allah Maha Baik.”(Bincang Akhlak, hlm. 57)

“Renacana itu bulat. Berhubung saat itu masuk waktu shalat, aku ngomong ke mereka, “Kalau gitu, kita cari mushola dulu. Abis shalat, kita minta doa semoga dilancarkan.”(Bincang Akhlak, hlm. 115)

b. Detail

Elemen detail berhubungan dengan informasi yang dapat menguntungkan atau merugikan citra diri penulis.

“Di dalam doa, aku berjanji nggak akan bermaksiat lagi dan menyesal atas semua dosa yang sudah diperbuat. Terbayang wajah Ibu dan Bapak. Terbayang bagaimana sedihnya mereka kalau tahu kelakuanku selama ini nggak sesuai yang mereka harapkan. Sampai nggak terasa, air mata jatuh. Setelah itu, barulah hati ini benar-benar tenang. Hilang semua ketakutan itu, berganti dengan semangat belajar agama.”(Bincang Akhlak, hlm. 168)

Ketika Jek memutuskan shalat Taubat Nasuha. Ini menggambarkan detail perasaan Jek ketika berdoa, ia berjanji untuk tidak mengulangi dan menyesali semua doa yang telah diperbuat. Perasaan yang berkecamuk membuat Jek menitikkan air mata. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa Allah SWT. tidak peduli seberapa banyak dosa hamba-Nya, ketika manusia bertobat dan

berjanji untuk tidak mengulangi maka Allah memaafkan dan memberi pertolongan kepada hamba-Nya.

2. Maksud

Elemen maksud terlihat pada informasi yang akan disampaikan oleh penulis. Jika menguntungkan maka informasi dijelaskan secara jelas dengan kata-kata tegas. Sedangkan yang dapat merugikan akan diuraikan secara tersembunyi.

Pada halaman 179 Jek hendak shalat magrib dan ia memilih shaf pertama. Bagi Jek berlomba dalam kebaikan jauh disenangi Allah, maka dari itu ia memilih shaf pertama dengan segala kebaikan didalamnya.

“Sebagai cowok alim, pastinya shaf pertama harga mati.

Tadinya mau shalat sebelah sama imam, tapi takut disambit kulit bedug. Beres Sholat Maghrib, tak lupa dzikir, berdoa, dan Sholat Sunnah Ba’diyah Maghrib dulu sebelum keluar.”(Bincang Akhlak, hlm. 179)

Kutipan di atas ditegaskan pada kata “harga mati” yang diungkapkan sebagai penjelas maksud.

1) Pengandaian

Elemen pengandaian/peranggapan adalah suatu pernyataan yang masuk akal meskipun kenyataannya belum terjadi. Ini adalah upaya untuk mendukung sebuah teks yang dipercaya kebenarannya.

““Nggak, ah. Sholat nggak diterima 40 hari kalau mabok.”
 Aku mencoba menolak dengan sisa-sisa imanku.”(Bincang
 Akhlak, hlm. 56)

Kutipan tersebut sebuah pernyataan yang semua umat muslim imani bahwa shalat tidak akan diterima selama 40 hari jika mengkonsumsi yang memabukkan, karena ini adalah ancaman dari Allah SWT. agar kita terhindar dari perbuatan yang tidak disenangi-Nya.

2) Sintaksis

a) Koherensi

Koherensi adalah sebuah dua buah kalimat yang berbeda tapi dapat terjalin karena hubungan sebab akibat.

“Setelah berwudhu dengan tertib, aku Sholat Qobliyah Dzuhur dulu. Setelah selesai, nggak lama kemudian, terdengar qomat dari muadzin. Karena di situ aku yang paling senior alias paling tua, jamaah lain mempersilahkan untuk memimpin sholat. Buset, seumur-umur baru kali ini jadi imam. Rasanya, pengen nelpon Bapak suruh gantiin aku.”(Bincang Akhlak, hlm. 129)

Terdapat kata “karena” yang menunjukkan kalimat sebelumnya adalah sebab dan setelahnya adalah akibat dalam teks.

b) Kata Ganti

Kata ganti adalah kata yang mengarah pada manusia, benda atau hal lain. Tidak digunakan berulang kali kecuali kata tersebut penting oleh penulis.

Tabel 4.4 Kata Ganti

No	Adegan	Kata Ganti	Keterangan
1	Hal. 26	Sambil sarapan, aku sempatkan bertanya pada kakak yang udah pernah mengalami ospek. “Diapain aja, sih, kalau kita Ospek?” “Dipukul.” Enteng aja gitu jawaban Husna kayak ditanya mau ke mana. Aku nanya lagi ke Asma pertanyaan yang sama. Kali ini, jawabannya agak berbeda. Katanya, “Disiksa.” Oke, punya saudara gini amat, ya.	“aku” digunakan penulis menceritakan dirinya. “kita” penulis gunakan sebagai kata ganti untuk menggambarkan dirinya. “Husna dan Asma” digunakan penulis untuk bertanya dalam bercerita. “saudara” untuk kata ganti Husna dan Asma.
2	Hal. 52 dan 53	“Gimana, nih? Ada senior,” kataku sedikit panik. Aku bantu Fadel berdiri sambil ngomong, “Maaf, Kak, kalau kita ada salah. Tapi, jangan langsung mukullah.”	“senior” digunakan Jek saat berbicara dengan Fadel. “kak” digunakan Jek saat berbicara atau memanggil senior.
3	Hal. 67	Aku juga jadi tegang banget kayak lagi tes urin di Polres. Beliau Cuma nanya sekali. “Temen sekolahnya Fila, ya?” “Iya, Om.”	“Beliau” digunakan penulis untuk menceritakan ayah Fila. “Om” digunakan Jek untuk memanggil ayah Fila.

4	Hal. 92	Aku mulai berbisik sambil melirik ke kanan-kiri, “Eh, <i>bro</i> . Kok, perasaan aku nggak enak, ya.” “Sama, <i>bro</i> . Kayak ada yang nggak beres.” Ucok menjawab dengan suara pelan.	“ <i>Bro</i> ” digunakan Jek dan Ucok untuk memanggil mereka berdua.
---	---------	--	--

c) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah teks yang subjek atau objeknya digambarkan secara jelas atau tersembunyi. Bentuk kalimat terbagi dalam kalimat aktif dan kalimat pasif serta kalimat induktif dan kalimat deduktif.

1. Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

“Beberapa teman terlihat khusyuk dalam membaca soal.”(Bincang Akhlak, hlm.77)

Karena predikat “terlihat” diimbuhi “ter” adalah kalimat pasif dan subjeknya adalah “beberapa teman”. Namun kutipan tersebut tidak memiliki objek hanya sebuah keterangan yang bisa disimpulkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat pasif intransitif.

“Aku mendekat dengan ketakutan”(Bincang Akhlak, hlm. 89)

Predikat “mendekat” diimbuhi “men” adalah bagian dari kalimat aktif. Dengan subjek adalah “aku” dan “dengan ketakutan” adalah keterangan, maka kalimat ini adalah kalimat aktif intransitif.

2. Kalimat Induktif dan Kalimat Deduktif

Kalimat induktif dan deduktif adalah sebuah kalimat yang ingin ditonjolkan. Perbedaannya hanya pada letak kalimat. Jika deduktif, letak kalimat yang ingin ditonjolkan ada pada awal paragraf kemudian diikuti dengan kalimat penjelas. Sedangkan induktif, awal paragraf akan memuat kalimat penjelas dan di akhir merupakan kalimat utama atau kalimat yang ingin ditonjolkan.

“Suara tangis pun pecah. Beberapa siswa sudah mengetahui kalau dirinya nggak lulus. Aku mau ikutan nangis, tapi belum liat pengumuman. Belum sempat nemu nama sendiri, teman-temanku ada yang pingsan.naku mau ikutan pingsan, tapi masih nyari-nyari nama. Dan ... Fadel nonjok mading karena nggak lulus. Aku mau ikutan nonjok mading, tapi alhamdulillah namaku ada di pengumuman.”(Bicang Akhlak, hlm. 82)

Kutipan di atas adalah kalimat induktif, pada awal paragraf merupakan kalimat penjelas dan kalimat yang ingin ditonjolkan ada pada bagian akhir paragraf yaitu “alhamdulillah namaku ada di pengumuman”. Ini menjelaskan bahwa Jek lulus dari SMA.

“Di dalam doa, aku berjanji nggak akan bermaksiat lagi dan menyesal atas semua dosa yang sudah diperbuat. Terbayang wajah Ibu dan Bapak. Terbayang bagaimana sedihnya mereka kalau tahu kelakuanku selama ini nggak sesuai yang mereka harapkan. Sampai nggak terasa, air mata jatuh. Setelah itu, barulah hati ini benar-benar tenang. Hilang semua ketakutan itu, berganti dengan semangat belajar agama.”

Kutipan di atas merupakan kalimat deduktif, pada awal paragraf merupakan kalimat yang ingin ditonjolkan yaitu deduktif. “Di dalam doa, aku berjanji nggak akan bermaksiat lagi dan menyesal atas semua dosa yang sudah diperbuat.” Setelahnya adalah kalimat penjelas dalam paragraf.

3) Stalistik

Stalistik adalah ragam gaya bahasa. Pada penelitian ini peneliti menelaah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis Novel Bincang Akhlak.

Pemilihan kata atau frase dalam novel ini adalah bahasa Indonesia yang khalayak umum gunakan sehari-hari. Tidak ada bahasa khusus seperti bahasa daerah atau bahasa gaul anak muda. Hanya istilah atau kata-kata yang ada pada agama Islam.

“Karena nggak bisa tidur, aku memutuskan untuk qiyamul lail alias sholat malam, bukan Tahajud karena belum tidur.”(Bincang Akhlak, hlm. 26)

“Namanya senior, kan, ya, tampangnya digalak-galakin semua, suaranya dibesarkan, jalan petantang-petenteng. Petantang-petenteng di Jembatan Sirathal Mustaqim berani, nggak?”(Bincang Akhlak, hlm. 27)

Kutipan di atas merupakan ucapan Jek dalam menggambarkan suatu peristiwa kepada pembaca. Bahwa apa yang kita kerjakan di dunia, jika dikaitkan dengan akhirat, maka akan jauh lebih ikhlas dan tenang. Perasaan sombong kepada Allah tidak ada apa-apanya jika kita memikirkan balasannya di akhirat kelak.

4) Retoris

Retoris adalah gaya yang digambarkan penulis dalam teks yang berkaitan dengan grafis, metafora dan ekspresi. Dan ini berkaitan erat dengan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.

a) Grafis

Bagian teks ini ada karena bentuknya yang berbeda dari teks lain dan teks tersebut ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis.

Tabel 4.5 Grafis

Adegan	Grafis	Penjelasan
Hal. 14	Kalau anak-anaknya masih belum bangun juga, Ibu suka pake cara	Terdapat huruf kapital, sebagai bentuk penekanan dalam teks

	penjaga sipir Romawi pas bangunin tahanan. “MASIH MAU SEKOLAH, NGGAK?!” teriak Ibu sambil tumis kangkung.	bahwa cara tegas Ibu dalam membangunkan anak-anaknya
Hal.22	Semua berjalan lancar sampai akhirnya aku berhasil lulus dengan NEM (Nilai Ebtanas Murni) tertinggi. Kalau kamu masih dapet istilah NEM semasa sekolah, harusnya sekarang udah punya anak alias tua.	Terdapat huruf kapital dengan dalam kurung, sebagai bentuk penjelasan bahwa huruf kapital tersebut adalah sebuah kata singkatan dan kemudian dijelaskan singkatan tersebut di dalam kurung.
Hal. 107	Ini beberapa kejadian yang bikin kolesterolku mendidih. <u>Lagi di supermarket.</u> <u>Mau Jumatan.</u> <u>Yanti juga suka nanya-nanya random, misalnya:</u>	Terdapat huruf garis bawah yang menjelaskan suatu peristiwa yang pernah dialami oleh Jek dan ia bercerita kejadian tersebut secara singkat dengan memberi tanda yang berbeda.
Hal. 167	Setelah membaca dengan seksama tentang tata cara Sholat Tobat, sejenak mikir dulu, <i>Entar keluar udah tobat, artinya nggak boleh macam-macam lagi, dong. Ah, nggak asyik.</i>	Terdapat huruf garis miring, sebagai bentuk penjelasan bahwa kalimat tersebut ketika Jek sedang berpikir dalam benaknya dan tidak mengeluarkan suara

b) Metafora

Metafora adalah kata yang digunakan bukan arti yang sesungguhnya, namun dapat sebagai bentuk penguat pesan yang disampaikan.

Tabel 4.6 Metafora

Adegan	Kutipan	Penjelas
--------	---------	----------

Hal. 5	Nggak terasa, Jek udah mulai tumbuh sekitar 1 inci 2 gram. Udah bisa ngeliat, udah bisa bedain qada dan qadar, udah tau bedanya tanwin dan tasydid, udah mulai ngeluarin suara selain suara nangis, kayak “Haaaaa huuuu haaaaa huuuuu” tapi pake qolqolah.	Metafora pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Jek mulai terlihat tumbuh dan berkembang dalam mengeluarkan suara selain suara tangisan.
Hal. 13	Setelah bangun, barulah tugas Ibu yang membangunkan anak-anaknya. Dimulai dari membangunkanku dulu, soalnya waktu SD aku tidur sama mereka. Kemudian, menuju kamarnya Asma, terus kamarnya Husna. Kebetulan di rumah ada 99 kamar.	Metafora pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa nama Asma dan Husna diambil dari Asmaul Husna. Sedangkan Asmaul Husna terdapat 99 nama-nama Allah SWT. sehingga yang dimaksud 99 kamar adalah 99 nama Allah SWT.
Hal. 21	Setelah punya sepeda, mainku makin jauh. Yang dulunya paling jauh Cuma sampai sekolah, sekarang udah sampai Lebanon.	Metafora pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa setelah punya sepeda, main Jek semakin jauh melebihi jarak rumah ke sekolah.
Hal.53	Mba kantin belum jawab, sebuah pukulan mendarat tepat di pelipisnya Fadel. <i>CHAOS!!!</i> Fadel tersungkur kayak anak durhaka.	Metafora pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Fadel terkena pukulan sampai membuatnya terjatuh dan posisi Fadel mirip seperti anak durhaka yang meminta ampun kepada orang tua.
Hal. 100	Tanpa pikir panjang, aku bangkit, nyalain motor, lalu mulai menyisir warung-warung ramai pengunjung yang nggak ada tukang parkirnya.	Metafora pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa nafsu Jek untuk mencuri helm sangat tinggi, dalam bayangannya helm yang diam sangat

	Sampai akhirnya, aku mampir di warung makan yang dari jauh udah keliatan banyak helm melambai-lambai minta dicuri.	menggiurkan seperti minta di ambil oleh Jek.
Hal. 186	Aku langsung menuju rak buah-buahan. Ternyata, apel sama anggur lagi diskon besar-besaran. Tapi, aku nggak tergoda, yang diambil tetap kurma. Abis itu nyari air zam-zam, tapi nggak ada. Nyari siwak juga nggak ada. Tahu gitu mending tadi langsung belanja di Arab aja.	Metafora pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa air zam-zam dan siwak tidak di jual bebas di supermarket Indonesia. benda tersebut banyak ditemui ketika sedang berada di Arab.

c) Ekspresi

Ekspresi adalah gambaran yang ingin ditampilkan oleh penulis untuk membangun rasa atau emosi kepada pembaca melalui teks.

Tabel 4.7 Ekspresi

Adegan	Kutipan	Penjelas
Hal. 20	Sepeda diturunkan dari bak mobil. Sopirnya pun pamit pulang. Tanpa banyak kata, aku langsung melepas <i>bubble wrap</i> yang membungkusnya, kemudian memeluk dengan hangat dan tak lupa mengecup kening sepeda baruku. Oh, senangnya. Makasih, ya Allah.	Ekspresi pada kutipan tersebut digambarkan pada kalimat “Oh, senangnya. Makasih, ya Allah.” Bentuk rasa syukur dan senang Jek kepada Allah karena orang tuanya telah membelikan sepeda baru untuknya.

Hal. 22	Waktu itu, gambar di buku-buku masih terang-terangan nggak kayak sekarang yang banyak aturan. Kalau udah liat gambar siksaan gitu, pulang ke rumah masih bayangin, malah suka dibawa mimpi. Rasa takut itu selalu tertanam sampai sekarang. Masyaallah, alimnya aku.	Ekspresi pada kutipan tersebut digambarkan pada kalimat “Kalau udah liat gambar siksaan gitu, pulang ke rumah masih bayangin, malah suka dibawa mimpi. Rasa takut itu selalu tertanam sampai sekarang.” Bentuk rasa takut dan terbayang jika kelak di siksa seperti gambar pada buku siksa neraka.
Hal. 167	Ketakutan itu semakin menjadi. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk mengambil wudhu, terus sholat Isya. Di dalam sholat pun, bayangan kejadian itu masih ada. Setelah sholat, tak henti-hentinya mulutku beristighfar. Lupa kapan terakhir kali ngaji, yang jelas malam itu membuatku membuka al-Qur’an setelah sekian lama nggak ngaji.	Ekspresi pada kutipan tersebut digambarkan rasa takut yang membuat diri Jek menyesal, bertaubat dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.
Hal. 168	Di dalam doa, aku berjanji nggak akan bermaksiat lagi dan menyesal atas semua dosa yang sudah diperbuat. Terbayang wajah Ibu dan Bapak. Terbayang bagaimana sedihnya mereka kalau tahu kelakuanku selama ini nggak sesuai yang mereka harapkan. Sampai nggak terasa, air mata jatuh. Setelah itu, barulah hati ini benar-	Ekspresi pada kutipan tersebut digambarkan rasa penyesalan Jek atas perbuatannya selama ini sampai Jek menitikkan air mata, “Sampai nggak terasa, air mata jatuh.”

	benar tenang. Hilang semua ketakutan itu, berganti dengan semangat belajar agama.	
--	---	--